

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mahasiswa dalam menjalankan kehidupannya tidak selalu berlangsung mulus dan lancar, banyak hambatan dan problema yang mereka hadapi, baik yang berhubungan dengan akademik maupun non-akademik. Misalnya, dalam *ScienceDaily* (2008), dilaporkan hasil survei mengenai pengalaman bunuh diri di kalangan mahasiswa Amerika Serikat (AS). Lebih dari setengah populasi mahasiswa yang berjumlah 26.000 dari 70 perguruan tinggi di AS yang menyelesaikan survei mengenai pengalaman bunuh diri, telah melaporkan bahwa mereka pernah memikirkan untuk bunuh diri, paling tidak sekali dalam hidup mereka. Lebih jauh dilaporkan, 15% dari mahasiswa yang disurvei telah memikirkan secara serius untuk bunuh diri, dan >5% pernah melakukan percobaan bunuh diri paling sedikit sekali dalam hidup mereka. (<http://www.sciendaily.co/releases/2008/08/080817223436.htm>).

Hasil survei tersebut selanjutnya diperkuat oleh hasil penelitian berbasis *web* yang dilakukan oleh konsorsium penelitian nasional bimbingan dan konseling pada pendidikan tinggi, yang dipresentasikan oleh David J. Drum dan koleganya dari Universitas Texas di Austin, dalam konvensi tahunan ke-116 Asosiasi Psikologi Amerika. Mereka melaporkan bahwa 6% dari mahasiswa S1 dan 4% dari mahasiswa S2, secara serius mempertimbangkan bunuh diri dalam rentang waktu 12 bulan sebelum menjawab survei pada tahun 2006. Oleh karena itu, para peneliti tersebut menemukan, bahwa pada institusi pendidikan tinggi dengan rata-rata mahasiswa S1 berjumlah 18.000, sebanyak 1.080 mahasiswa akan serius memikirkan untuk bunuh

diri paling tidak sekali dalam setahun. Sekitar 2/3 dari mereka memikirkan untuk bunuh diri akan melakukannya lebih dari sekali dalam periode 12 bulan.

Adapun alasan yang diberikan sebagai landasan pemikiran bunuh diri, baik mahasiswa S1 maupun S2 yaitu dalam urutan sebagai berikut: (1) Menginginkan untuk menghilangkan sakit secara fisis dan emosional; (2) Masalah yang berhubungan dengan cinta; (3) Hasrat untuk mengakhiri hidup mereka; dan (4) Masalah yang berhubungan dengan sekolah dan akademis. Kemudian, sebanyak 14% dari mahasiswa S1 dan 8% mahasiswa S2 yang secara serius mempertimbangkan untuk bunuh diri dalam 12 bulan sebelumnya, akhirnya melakukan upaya bunuh diri. Sebanyak 19% mahasiswa S1 dan 28% mahasiswa S2 yang mencoba bunuh diri memerlukan pertolongan medis; setengah dari mereka mencoba minum obat dalam dosis berlebihan sebagai metode mereka.

Dalam kasus yang melibatkan pelajar dan mahasiswa di Indonesia, Lembaga Studi Cinta dan Kemanusiaan serta Pusat Penelitian Bisnis dan Humaniora (*Pikiran Rakyat*, Senin, 7 Desember 2009:18) melaporkan hasil penelitian tentang perilaku seksual yang menyimpang di kalangan remaja dan mahasiswa. Sebanyak 47% remaja di Kota Bandung mengaku pernah melakukan hubungan seks pranikah; sementara di Jabotabek (Jakarta, Bogor, Tangerang, dan Bekasi) 51%, Surabaya 54%, dan Medan 52%. Selanjutnya, diinformasikan hasil penelitian di tempat kos mahasiswa di Daerah Istimewa Yogyakarta, bahwa dari 1.660 mahasiswi di Yogyakarta, 97,05% sudah hilang keperawanannya saat kuliah. Di antara mahasiswi tersebut 98 orang mengaku pernah melakukan aborsi.

Hasil-hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa mahasiswa dalam dinamika kehidupannya tidak hanya berhadapan dengan problema akademik, melainkan juga problema non-akademik atau yang berhubungan dengan aspek sosial-pribadi.

Berdasarkan kajian Unit Pelaksana Teknis Layanan Bimbingan dan Konseling (UPT-LBK, 2009), terungkap tentang problema akademik (studi) dan non-akademik (sosial-pribadi) mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Problema akademik merupakan hambatan atau kesulitan yang dihadapi oleh para mahasiswa dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengoptimalkan perkembangan belajarnya. Beberapa problema akademik yang dihadapi para mahasiswa antara lain: (a) kesulitan dalam mengatur waktu belajar yang disesuaikan dengan banyak tuntutan, aktivitas perkuliahan, dan kegiatan mahasiswa lainnya; (b) kurang motif atau semangat belajar; (c) adanya kegiatan belajar yang salah; (d) rendahnya rasa ingin mendalami ilmu dan rekayasa; dan (e) kurangnya minat terhadap bidang ilmu yang ditekuni.

Problema non-akademik (sosial-pribadi) merupakan kesulitan-kesulitan yang dihadapi para mahasiswa dalam mengelola kehidupannya sendiri serta menyesuaikan diri dengan kehidupan sosial, baik di lingkungan kampus maupun di lingkungan tempat tinggalnya. Beberapa problema sosial-pribadi yang dihadapi para mahasiswa antara lain kesulitan: (a) terkait dengan masalah pemondokan/tempat tinggal sementara; (b) menyesuaikan diri dengan masyarakat sekitar tempat tinggal (khususnya para mahasiswa pendatang); (c) karena masalah-masalah keluarga; dan (d) karena masalah frustrasi serta konflik pribadi.

Problema akademik dan non-akademik tersebut berimplikasi bagi upaya mahasiswa dalam mengembangkan potensi diri hingga menjadi kecakapan yang berguna untuk menjalani kehidupannya. Fenomena yang tampak adalah bahwa belum semua mahasiswa UPI menyadari arti penting kemampuan memahami diri sendiri, memahami orang lain, dan berinteraksi sosial secara bermakna dalam rangka meningkatkan kualitas kehidupannya. Padahal, umumnya mereka diproyeksikan setelah menyelesaikan studi akan menjadi pendidik dan atau tenaga kependidikan, yang dalam bertugas selalu berhubungan atau melayani manusia.

Fenomena tersebut diperkuat hasil survei (2009) terhadap 277 mahasiswa semester tiga dari enam fakultas di UPI, yang antara lain menunjukkan bahwa mahasiswa: (a) kesulitan dalam memahami sifat-sifat diri sendiri (24,91%); (b) belum dapat mengungkapkan potensi dirinya (50,90%); (c) tidak mengutamakan pemeliharaan dan pemanfaatan potensi diri (9,03%); (d) dalam menempatkan diri tidak berdasarkan pemahaman atas kemampuannya (9,75%); (e) kesulitan memahami pandangan dan perasaan orang lain dalam kondisi tertentu (29,24%); (f) belum dapat berlaku sopan terhadap orang lain (6,68%); (g) berpura-pura dalam menanggapi orang lain (3,25%); (h) belum mampu membantu mengarahkan orang lain (30,32%); (i) tidak dapat spontan dalam meluapkan kegembiraan dan menanggapi kelucuan (3,97%); (j) belum mampu berinteraksi dengan orang lain yang berbeda latarbelakang kehidupannya (12,64%); (k) belum mampu berperan aktif dalam kegiatan bersama (24,91%); dan (l) mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan yang tepat (50,54%).

Dampak dari kondisi seperti itu terungkap bahwa mahasiswa: (a) sering keliru dalam bertindak (35,02%); (b) ragu dalam memilih jurusan atau program studi (15,88%); (c) mengerjakan tugas-tugas perkuliahan tidak bergairah (20,58%); (d) sering bertindak seenaknya sendiri (10,47%); (e) kurang peka terhadap kondisi orang lain (18,77%); (f) sering memperlakukan orang lain secara tidak ramah (1,81%); (g) kurang akrab dalam bergaul (15,52%); (h) sering menghindari permintaan bantuan teman (1,81%); (i) sering menunjukkan muka murung di hadapan orang lain (9,75%); (j) dalam bergaul sering mempertajam pertentangan (2,17%); (k) tidak aktif dalam kegiatan-kegiatan kelompok (17,33%); dan (l) bimbang dan ragu dalam bertindak (49,46%).

Hasil survei juga menunjukkan bahwa sebanyak 254 (91,70%) dari 277 mahasiswa menyatakan perlu layanan bimbingan. Bentuk bantuan yang mereka perlukan meliputi bimbingan pribadi (64,98%), bimbingan belajar (38,27%), bimbingan sosial (34,66%), bimbingan karier (32,13%), dan bimbingan keagamaan (31,77%). Adapun isi layanan bimbingan yang mereka perlukan antara lain meliputi pengungkapan sifat-sifat diri (46,21%), peninjauan pengalaman dalam menggunakan kemampuan diri (44,40%), pengembangan wawasan tentang adaptasi diri (34,30%), pelatihan memahami orang lain (32,49%), dan pelatihan pembuatan keputusan atau menangani konflik (50,18%).

Fakta empirik di atas menunjukkan bahwa kecakapan pribadi (*personal skill*) mahasiswa sangat penting untuk dikembangkan. Hal ini sejalan dengan pandangan dan hasil penelitian para ahli, bahwa kecakapan pribadi yang merupakan kemampuan berbuat atau melakukan sesuatu (*the ability to do something*), sangat diperlukan individu

untuk meraih keberhasilan dalam bekerja dan kehidupan. Alasannya, karena di dalam kecakapan pribadi terkandung tiga dimensi nilai-nilai kemanusiaan, yaitu: (1) kecakapan intrapersonal adalah kemampuan memahami diri sendiri; (2) kecakapan interpersonal adalah kemampuan memahami orang lain; dan (3) kecakapan interaktif adalah kemampuan berinteraksi sosial secara bermakna (Goleman, 1995; 2007; Gardner, 2003; dan Wu-Tien Wu, 1998; 2001; 2003).

Sementara itu, dalam era kesejagatan (globalisasi) sekarang ini nilai-nilai kemanusiaan diperhadapkan dengan nilai-nilai baru seperti kompetisi, efisiensi, efektivitas, dan akselerasi yang menerobos deras melalui beragam bentuk dan media pada segenap dimensi kehidupan manusia. Bila nilai-nilai baru tersebut diterapkan secara keliru dalam dunia pendidikan, maka akan berakibat terkikisnya nilai kemanusiaan pada diri peserta didik.

Sebagai misal, nilai kompetisi (persaingan) sebenarnya hanya akan bersifat adil kalau berada dalam payung kooperatif dan didasarkan atas kesamaan kemampuan, kesempatan, lingkup, dan sarana. Tanpa itu semua, kompetisi hanyalah akan mengakibatkan pihak yang "kalah" selalu "kalah". Menurut Theodore Suwariyanto (2004), institusi pendidikan sebagai masyarakat mini seharusnya mengajarkan belajar kooperatif (*cooperative learning*), kerja sama dan bersama-sama, dan bukannya mengajarkan pertandingan intelektualistik semata, yang hanya akan menjadikan manusia pandai tetapi termakan oleh kepandaianya sendiri serta membodohi orang lain. Dengan ungkapan lain, institusi pendidikan hendaknya menjadi suatu paguyuban penuh kekeluargaan dan mengembangkan daya cipta, rasa, dan karsa atau dimensi kemanusiaan manusia.

Di samping itu, dalam era kesejagatan ini pendidikan di Indonesia berhadapan dengan tantangan peningkatan daya saing, terutama dalam bidang produk ekonomi yang tengah menurun. Daya saing produk tersebut berhubungan erat dengan daya saing sumberdaya manusia. Artinya, kualitas daya saing produk ditentukan kualitas daya saing sumberdaya manusia; atau terdapat kesejajaran arah antara daya saing produk dengan daya saing sumberdaya manusia yang dihasilkan melalui pendidikan.

Sebagai ilustrasi: produk batik Indonesia dengan kualitas yang sama, kalah bersaing di pasaran oleh produk Cina yang lebih murah harganya; demikian pula dengan produk buah-buahan dikalahkan oleh Thailand. Pernyataan tersebut dipertegas hasil survei *The Global Competitiveness Report 2007-2008*, yang menunjukkan bahwa Indonesia hanya mampu menduduki peringkat ke-54 dari 136 negara yang disurvei untuk menentukan peringkat daya saing global. Sumber lain adalah catatan *IMD World Competitiveness Yearbook 2008*, yang menunjukkan bahwa Indonesia berada di peringkat terendah dalam tingkat persaingan global. Dari 55 negara yang disurvei, Indonesia hanya menempati urutan ke-51. Meskipun tercatat kenaikan dari tahun sebelumnya (peringkat ke-54), posisi Indonesia masih terendah dibandingkan dengan negara-negara ASEAN lain sekalipun. Singapura menduduki posisi kedua di bawah Amerika Serikat, Malaysia ke-19, Thailand ke-27, dan Filipina berada di urutan ke-40. (<http://jambitoday.com/jt/index.php/pendidikan/jambiedu/154.html>, [Tersedia] Sabtu, 11072009).

Fakta tersebut semakin mengukuhkan pernyataan bahwa: (1) pendidikan yang berkualitas merupakan syarat pokok untuk peningkatan kualitas sumberdaya manusia dalam memasuki era kesejagatan; dan (2) negara yang memperhatikan kualitas

pendidikan ternyata mengalami perkembangan yang mengagumkan. Dengan kata lain, hasil pendidikan berupa sumberdaya manusia yang berkualitas, baik yang berhubungan dengan aspek pribadi, sosial, fisik, intelektual, maupun spiritual merupakan modal dasar yang sangat fundamental bagi perkembangan suatu negara.

Dalam upaya pengembangan kecakapan pribadi (*personal skill*) mahasiswa diperlukan strategi atau model bimbingan dan konseling yang dirancang secara komprehensif, relevan dengan kebutuhan mahasiswa yang tengah berkembang sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, dan terdalkan secara ilmiah.

Beragam model bimbingan dan konseling telah dikembangkan oleh para ahli dalam rangka pengembangan ragam dimensi kehidupan individu. Larson (1984) telah mendokumentasikan 14 model yang disebut sebagai pengajaran kecakapan psikologis. Secara tersirat seluruh model dikembangkan bertitik-tolak dari pandangan bahwa kecakapan psikologis merupakan sumberdaya manusiawi yang dapat dikembangkan melalui program konseling.

Upaya pengembangan kecakapan pribadi dan sosial meningkat pada dekade 1980-an hingga awal 1990-an. Peningkatan yang dimaksud terutama dalam bentuk penelitian terapan tentang Program Pelatihan Kecakapan Hidup (*Life Skill Training Program*) yang berbasis teori belajar sosial dari Bandura (1986) dan teori masalah-perilaku dari Jessor & Jessor (1977). Penelitian-penelitian yang dimaksud ditujukan untuk mengembangkan kecakapan pribadi dan sosial para subjek yang menderita ketergantungan kepada alkohol dan narkoba (narkotika, psikotropika, dan bahan adiktif lainnya). Adapun strategi intervensi yang dipergunakan para peneliti umumnya meliputi tiga pendekatan, yaitu: (1) pelatihan kecakapan resistensi sosial, yang

diselenggarakan selama 3 – 12 sesi; (2) penyuntikan psikologis (*psychological inoculation*), melalui suatu analisis atas beragam bentuk reklame; dan (3) pendidikan normatif (Kumpfer, 2010). Dengan kata lain, pengembangan kecakapan pribadi dalam penelitian mereka didasarkan atas pendekatan yang bersifat kuratif, melalui strategi intervensi berbentuk pelatihan kecakapan, dan ditujukan agar konseli terbebas dari ketergantungan.

Goleman (1995) telah memelopori kajian dan pengembangan interaksi interpersonal dan topik yang berhubungan dengan emosi, melalui model-model layanan yang diberi nama bervariasi, seperti pengembangan sosial (*social development*), kecakapan hidup (*life skills*), belajar emosional dan sosial (*social and emotional learning*), dan inteligensi personal (*personal intelligence*). Adapun fokus dari kajian dan pengembangan tersebut terutama pada dimensi emosional dan sosial dari individu.

Memasuki Abad XXI, beredar referensi yang berisi model-model pengembangan dimensi afektif manusia. Miller (2002) mendokumentasikan 17 model yang bertitik-tolak dari pandangan bahwa setiap manusia memiliki nilai positif, cerdas, kreatif, dan luhur budi. Pandangan tersebut diimplementasikan dalam proses pendidikan yang menumbuh-kembangkan daya kreatif, kecakapan pribadi dan sosial, serta kesadaran kemanusiaan.

Di Amerika, kini tengah dikembangkan konsep pendidikan emosional atau pendidikan inteligensi sosial. Fokus layanan dari model-model tersebut adalah membantu individu agar cakap dalam memahami diri sendiri (*intrapersonal*) dan orang lain (*interpersonal*), serta cakap berinteraksi sosial. Asumsi yang melandasinya adalah

bahwa pendidikan tidak hanya mengembangkan potensi, akan tetapi juga mempromosikan pengembangan pribadi secara holistik (Wu, 2001).

Menurut Tarpin (Bambang Sugiharto, Ed., 2008:244), melalui pendidikan terpadu dan holistik diharapkan terbentuk manusia yang mampu menggali makna, menemukan jati diri, menyadari dan mengembangkan potensi yang dimiliki, mengendalikan naluri, membentuk hati nurani, menumbuhkan rasa kekaguman, dan mampu mengekspresikan perasaan dan pemikirannya secara tepat dan benar.

Dalam paradigma bimbingan dan konseling yang dikembangkan Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN), mahasiswa sebagai individu dipandang berada dalam proses berkembang atau menjadi (*on becoming*), yaitu berkembang ke arah kematangan atau kemandirian. Untuk mencapai kematangan tersebut mahasiswa memerlukan bimbingan, karena mereka masih kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang dirinya, lingkungannya, juga pengalaman dalam menentukan arah kehidupannya. Di samping itu, terdapat keniscayaan bahwa proses perkembangan mahasiswa tidak selalu berlangsung secara mulus atau bebas dari masalah. Dengan ungkapan lain, proses perkembangan itu tidak selalu berjalan dalam alur linier, lurus, searah dengan potensi, harapan, dan nilai-nilai yang dianut (Depdiknas, 2007).

Dalam pernyataan tersebut tersirat prinsip bahwa mahasiswa adalah makhluk Tuhan Yang Maha Esa yang tengah berkembang, baik sebagai pribadi maupun makhluk sosial. Oleh karena itu, upaya pengembangan kecakapan pribadi melalui konseling mengandung beberapa implikasi filsafiah sebagai berikut. *Pertama*, model konseling yang dikembangkan hendaknya bertitiktolak dari pandangan yang positif

terhadap manusia atau bahwa manusia pada dasarnya dilahirkan baik. *Kedua*, perilaku manusia dengan sadar, bebas, dan bertanggungjawab dibimbing oleh daya-daya positif yang berasal dari dalam dirinya sendiri ke arah pemekaran seluruh potensi manusiawi secara penuh. *Ketiga*, agar berkembang ke arah positif, manusia membutuhkan suasana dan pendampingan personal serba penuh penerimaan dan penghargaan demi mekarnya potensi positif yang melekat dalam dirinya (Hall dan Lindzey, 1993).

Pandangan filsafiah tersebut menghantarkan perancangan model konseling untuk mengembangkan kecakapan pribadi mahasiswa didasarkan atas pendekatan humanistik. Dalam hal ini, model konseling dipandang sebagai upaya pendidikan dalam bentuk layanan yang: (1) memusatkan perhatian pada pribadi (*person*) yang mengalami, dan karenanya berfokus pada pengalaman sebagai *fenomenon* primer dalam mempelajari manusia; (2) menekankan pada kualitas-kualitas yang khas manusia, seperti memilih, kreativitas, menilai, dan realisasi diri; (3) bersandarkan pada kebermaknaan dalam memilih masalah-masalah yang akan dipelajari dan prosedur-prosedur penelitian yang digunakan; dan (4) memberikan perhatian penuh dan meletakkan nilai yang tinggi pada kemuliaan dan martabat manusia, serta tertarik pada perkembangan potensi yang inheren pada setiap individu (Misiak dan Sexton, 1988).

Mahasiswa sebagai individu mengembangkan dirinya melalui hubungan dan interaksi dinamis dengan individu lain dan dengan kelompok sosial, baik di lingkungan kampus, tempat tinggal, maupun di lingkungan masyarakat. Artinya, kampus sebagai institusi pendidikan selayaknya memfasilitasi dengan berbagai pengalaman belajar, sehingga potensi mahasiswa berkembang optimal serta bermakna

bagi diri dan lingkungannya. Oleh karena itu, model konseling yang dikembangkan merupakan upaya yang membantu mahasiswa agar: (1) tumbuh-kembang wawasan dirinya dalam arah yang positif; (2) membebaskan diri dari kendala yang menghambat pemahaman tentang dirinya dan orang lain secara nyata dan khas; serta (3) berupaya membentuk interaksi yang terbuka dan jujur dengan orang lain atau lingkungan sosial.

Upaya tersebut dipandang sebagai proses layanan yang memfasilitasi mahasiswa mengaktualisasikan dirinya secara optimal atau disebut model konseling aktualisasi diri. Menurut Amit Abraham (2005), didasarkan atas penjabaran konsep aktualisasi diri dari Maslow, maka model konseling tersebut hendaknya memfasilitasi mahasiswa agar: (1) bersedia berubah melalui serangkaian aktivitas kehidupan yang memuaskan dan yang benar-benar mengekspresikan dirinya; (2) memikul tanggung jawab secara pribadi atas setiap aspek kehidupannya; (3) mempelajari motif dalam pengambilan keputusan sebagai pilihan untuk berkembang, bukan sebagai tanggapan atas ketakutan atau kecemasan; (4) mengalami dengan jujur dan langsung, atau bersedia untuk mengakui keberhasilan dan atau kegagalan tanpa menimpakan penyebabnya kepada orang lain; (5) memanfaatkan pengalaman positif atau secara aktif mengulangi aktivitas yang menimbulkan perasaan kagum, heran, gembira, pembaruan, hormat, penghargaan, kerendahan hati, pemenuhan, atau keriang; (6) menerima kekhasan diri atau menjadi yang berbeda; (7) terlibat secara pribadi berdasarkan komitmen; dan (8) merefleksi kemajuan serta memperbaharui upaya pengembangan diri.

Menurut Evans (2007), implementasi pengembangan kecakapan pribadi mahasiswa seperti itu dapat ditempuh melalui adegan konseling sebaya (*peer*

counselling), kelompok, individual, dan atau konseling keluarga. Model konseling tersebut dipandang sebagai jalan atau upaya bantuan pengembangan kecakapan pribadi mahasiswa (konseli), yang tidak hanya berlaku saat konseli memiliki masalah khusus. Akan tetapi, konseling aktualisasi diri dianggap sebagai pengalaman yang berharga, baik bagi perluasan wawasan konselor tentang bagaimana membantu konseli maupun bagi konseli untuk memperdalam wawasan tentang dirinya sendiri.

Dalam penelitian ini, model konseling aktualisasi diri diimplementasikan dalam adegan (*setting*) kelompok, berdasarkan pertimbangan: (1) aktivitas kelompok ditawarkan sebagai layanan dalam rentang kehidupan individu yang disebut aktivitas kelompok bimbingan/pendidikan-psikologis (*guidance/psychoeducational group*); (2) kelompok tersebut dibentuk dalam rangka pengembangan kecakapan pribadi yang termasuk ke dalam rumpun kecakapan hidup, yang terutama diperuntukkan bagi mereka yang mengalami defisit perilaku; dan (3) jenis kelompok menekankan pada "bagaimana" pendekatan/metode/teknik layanan yang sesuai memungkinkan untuk dipergunakan, termasuk penggunaan film, drama, demonstrasi, bermain peran, dan mengundang pembicara tamu (Gladding, 1995:19).

Dengan demikian, pengembangan model konseling aktualisasi diri dalam penelitian ini didasarkan atas prinsip pendekatan humanistik, yang menginsyafi mahasiswa sebagai manusia yang memiliki kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri dan menemukan makna dalam hidupnya; juga mempercayai bahwa setiap orang adalah agen yang bertanggungjawab atas kehidupan dirinya sendiri (Misiak dan Sexton, 1988)

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka penelitian ini difokuskan pada kajian tentang model konseling aktualisasi diri untuk mengembangkan kecakapan pribadi mahasiswa.

B. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Fakta empirik dan landasan teoretik yang telah diuraikan di atas mengindikasikan bahwa pengembangan kecakapan pribadi (*personal skill*) mahasiswa, yang melingkupi kemampuan untuk memahami diri, memahami orang lain, dan berinteraksi dengan lingkungan sosial secara bermakna merupakan wilayah kajian bimbingan dan konseling dalam adegan pendidikan. Kecakapan pribadi sebagai bagian dari kecakapan hidup merupakan "ruh" dari tujuan pendidikan (Depdiknas, 2003). Artinya, jika kompetensi yang dikuasai oleh peserta didik diturunkan dari tujuan pendidikan, maka sekaligus kecakapan pribadi harus menjadi dampak pengiring (*nurturant effects*) yang melekat sebagai karakteristik pribadi mahasiswa.

Dalam kaitan dengan layanan bimbingan dan konseling pada jalur pendidikan, ABKIN (Depdiknas, 2007) menegaskan bahwa konteks tugas konselor adalah proses pengenalan diri oleh konseli, baik mengenai kekuatan dan kelemahan yang ditemukan pada dirinya maupun aspirasi hidup yang dihayatinya, yang diperhadapkan dengan peluang yang terbuka dan tantangan yang menghadang yang ditemukannya dalam lingkungan. Dengan demikian, bimbingan dan konseling merupakan layanan yang memfasilitasi penumbuhan kemandirian konseli dalam mengambil sendiri berbagai keputusan penting dalam perjalanan hidupnya, khususnya keputusan dalam pendidikan dan pemilihan karier serta upaya-upaya yang perlu dilakukan untuk

meraih serta mempertahankan karier yang telah dipilihnya itu dalam rangka mewujudkan kehidupan yang produktif dan sejahtera, serta peduli kepada kemaslahatan umum.

Masalah utama penelitian ini adalah, ”Seperti apa model konseling aktualisasi diri yang efektif untuk mengembangkan kecakapan pribadi mahasiswa?” Secara lebih rinci masalah utama tersebut diuraikan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- (1) Bagaimana profil kecakapan pribadi mahasiswa UPI tahun akademik 2009/2010?
- (2) Seperti apa rumusan model hipotetik konseling aktualisasi diri untuk mengembangkan kecakapan pribadi mahasiswa UPI tahun akademik 2009/2010?
- (3) Bagaimana gambaran keefektifan model konseling aktualisasi diri untuk mengembangkan kecakapan pribadi mahasiswa UPI tahun akademik 2009/2010?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini ditujukan untuk menghasilkan model konseling yang efektif untuk mengembangkan kecakapan pribadi mahasiswa. Secara khusus penelitian ditujukan untuk menemukan:

- (1) profil kecakapan pribadi mahasiswa yang meliputi dimensi kecakapan intrapersonal, interpersonal, dan interaktif;

- (2) model hipotetik konseling aktualisasi diri untuk mengembangkan kecakapan pribadi mahasiswa; dan
- (3) gambaran keefektifan model konseling aktualisasi diri untuk mengembangkan kecakapan pribadi mahasiswa.

D. Manfaat Penelitian

Secara teoretis, penelitian ini bermanfaat dalam rangka pengembangan konsep kecakapan pribadi sebagai bagian dari kecakapan hidup (*life skills*) mahasiswa, perluasan khazanah tema penelitian serta model bimbingan dan konseling pada institusi pendidikan tinggi.

Secara praktis, hasil penelitian dapat dimanfaatkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional, UPI, UPT-LBK, jurusan PPB atau program studi Bimbingan dan Konseling, dan Dosen Pembimbing Akademik (Dosen PA).

Kementerian Pendidikan Nasional dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai dasar pertimbangan lahirnya kebijakan strategis pengembangan pendidikan karakter serta layanan bimbingan dan konseling pada jenjang pendidikan tinggi. Hasil penelitian ini juga dapat dimanfaatkan oleh UPI dalam menghasilkan kebijakan tentang: (1) pembinaan pribadi mahasiswa, terutama mereka yang tengah mengikuti program studi kependidikan; dan (2) pengembangan program pendidikan konselor.

Bagi UPT-LBK UPI dan atau unit-unit layanan sejenis, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam mengembangkan kebijakan, menetapkan fokus dan strategi layanan bimbingan dan konseling, terutama dalam bidang bimbingan

pribadi-sosial mahasiswa, dan pengembangan kompetensi dosen pembimbing akademik.

Jurusan PPB atau program studi Bimbingan dan Konseling dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai umpan balik tentang keefektifan sebuah pendekatan konseling bagi pengembangan pribadi mahasiswa dan objek kajian. Lebih lanjut, jurusan atau program studi tersebut dapat mengembangkan: (1) ragam fasilitas model konseling yang lebih sesuai dengan kondisi objektif dan karakteristik kebutuhan mahasiswa; dan (2) konten kurikulum dan atau program pendidikan akademik dan profesi yang mengintegrasikan pengembangan berbagai aspek pribadi mahasiswa.

Bagi Dosen PA, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam melakukan layanan bimbingan kepada mahasiswa, yang tidak hanya terfokus pada masalah akademik melainkan melingkupi pengembangan pribadi dan sosial yang sangat penting dalam kelangsungan hidup mahasiswa.

E. Asumsi Penelitian

Penelitian dan pengembangan model konseling aktualisasi diri untuk mengembangkan kecakapan pribadi mahasiswa ini didasarkan atas asumsi-asumsi sebagai berikut.

Pertama, manusia pada dasarnya berkemampuan untuk menjadi dirinya sendiri dan dapat dibimbing dalam rangka pengembangan kehidupannya, sehingga setiap saat dan situasi terdorong untuk berusaha mencari peluang dan kesempatan yang

menarik keinginan dan perhatiannya untuk memenuhi kebutuhan aktualisasi diri, yang sesuai dengan keadaan yang menjadi pilihannya.

Kedua, pengembangan kecakapan pribadi sebagai bagian dari kecakapan hidup merupakan proses pendidikan sepanjang rentang kehidupan individu. Pengembangan kecakapan pribadi melalui konseling merupakan salah satu upaya pendidikan yang memfasilitasi individu dalam mengaktualisasikan potensi dirinya, sehingga menjadi pribadi yang berkembang secara penuh (*full person*) atau sesuai dengan kemampuannya. Dengan kata lain, pribadi yang berkembang adalah seseorang (individu) yang berusaha untuk mengaktualisasikan fitrahnya sebagai manusia ([//www.essentiallifefskills.net/](http://www.essentiallifefskills.net/)).

Ketiga, pendekatan pendidikan yang humanis menekankan bahwa yang pertama-tama dan utama adalah bagaimana menjalin komunikasi dan relasi pribadi antara pribadi-pribadi dan antar pribadi dan kelompok di dalam komunitas institusi pendidikan. Relasi ini berkembang dengan pesat dan berhasil bila dilandasi oleh kasih sayang antar mereka. Pribadi-pribadi hanya berkembang secara optimal dan relatif tanpa hambatan apabila berada dalam suasana yang penuh cinta (*unconditional love*), hati yang penuh pengertian (*understanding heart*), serta relasi pribadi yang efektif (*personal relationship*). ([//udhiexz.wordpress.com/2008/05/30/](http://udhiexz.wordpress.com/2008/05/30/)).

Keempat, konseling merupakan proses bantuan yang memfasilitasi individu (konseli) dalam mencapai pemahaman dan pertumbuhan pribadi agar memperoleh kebahagiaan hidup, baik sebagai makhluk individual, sosial, maupun hamba Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, tujuan utama konseling adalah memperluas wawasan konseli tentang pengetahuan-diri (*self-knowledge*) dan kemajuan-diri (*self-*

improvement), agar konseli benar-benar memperoleh kebahagiaan dalam hidupnya (allpsych.com/personalitysynopsis/Maslow.html).

Kelima, kecakapan intrapersonal, interpersonal, dan interaktif (Honey dalam Hayes, 1991:4) dapat dipelajari dan dikembangkan melalui layanan bimbingan dan konseling yang memfasilitasi atau membantu individu dalam bentuk aktivitas dialog, refleksi, dan ekspresi antara konselor dengan konseli sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

